



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 3 NOMOR 1 (MEI 2022)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

TRANSAKSI NON TUNAI PADA MASA PANDEMI COVID-19: BENARKAH MENURUN SIGNIFIKAN?

Cindera Syaiful Nugraha^{a*}, Iis Surgawati^b, Dian Kurniawan^c

^{a, b, c} Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia

*cinderasn@unsil.ac.id

Diterima: Mei 2022. Disetujui: Mei 2022. Dipublikasikan: Mei 2022.

ABSTRACT

In addition to the benefits and ease of use, non-cash transactions are also expected to be able to minimize the risk of spreading the virus through physical contact in cash transactions. However, restrictions on community activities that have an impact on reducing purchasing power are allegedly reducing financial transactions, including non-cash transactions. This study aims to determine whether non-cash financial transactions through card payment instruments (APMK) consisting of ATM/ATM+debit cards and credit cards and electronic money in Indonesia during the Covid-19 pandemic experienced a significant decline or not, both in terms of volume as well as in transaction value. The research method used is descriptive method with a quantitative approach, while the data analysis method uses Two Independent Sample t-Test. With the time series data structure obtained from the Bank Indonesia website for the period of 14 months before the pandemic (January 2019 – February 2020) and 20 months of the pandemic (March 2020 – October 2021) it was found that during the pandemic there was an insignificant decrease in volume and value. ATM/ATM+debit card transactions, while the volume and value of transactions via credit cards decreased significantly. Different results were shown by transactions through electronic money, where the volume of transactions decreased insignificantly while the value of transactions actually increased significantly.

Keywords: *Non-Cash Transaction; the Covid-19 Pandemic; Two Independent Sample t-Test*

ABSTRAK

Selain kemanfaatan dan kemudahan dalam penggunaannya, transaksi non tunai juga diharapkan mampu meminimalisir risiko penyebaran virus melalui kontak fisik pada transaksi secara tunai. Namun pembatasan aktivitas masyarakat yang berdampak menurunkan daya beli disinyalir mengurangi transaksi keuangan termasuk transaksi non tunai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah transaksi keuangan non tunai melalui alat pembayaran menggunakan kartu (APMK) yang terdiri dari kartu ATM/ATM+debit dan kartu kredit serta uang elektronik di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan yang signifikan atau tidak, baik dalam volume maupun dalam nilai transaksi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sedangkan metode analisis data menggunakan *two independent sample t-test*. Dengan struktur data *time series* yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia periode 14 bulan sebelum pandemi (Januari 2019 – Februari 2020) dan 20 bulan masa pandemi (Maret 2020 – Oktober 2021) diperoleh hasil bahwa pada masa pandemi terjadi penurunan yang tidak signifikan pada volume dan nilai transaksi kartu ATM/ATM+debit sedangkan volume dan nilai transaksi melalui kartu kredit terjadi penurunan yang signifikan. Hasil yang berbeda

ditunjukkan oleh transaksi melalui uang elektronik, di mana volume transaksi menurun tidak signifikan sedangkan nilai transaksi justru meningkat signifikan.

Kata Kunci: Transaksi Non Tunai; Pandemi Covid-19; *Two Independent Sample t-Test*.

I. PENDAHULUAN

Setelah diumumkan secara resmi sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 oleh World Health Organization (WHO), Covid-19 benar-benar menjadi ancaman nyata yang tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan, tetapi juga mendisrupsi aspek lainnya seperti sosial, ekonomi dan keuangan. Berawal dari Tiongkok, virus Covid-19 dengan cepat menyebar ke belahan dunia lain, termasuk Indonesia. (Indrawati S.M. dalam Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2021). Pemberlakuan berbagai kebijakan penanganan pandemi seperti *social/physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berskala mikro hingga ke tingkat RT/RW, berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan terhentinya aktivitas sektor usaha.

Melambatnya aktivitas produksi akibat berbagai kebijakan pembatasan gerak dan aktivitas masyarakat yang masif telah membuat banyak pekerja dirumahkan dan bahkan mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga berdampak menambah jumlah pengangguran. Pada bulan Agustus 2020 pengangguran di Indonesia mencapai 9,768 juta jiwa atau setara dengan 7,07% (Badan Pusat Statistik, 2019), padahal pada Februari 2020 masih 6,925 juta jiwa. Artinya ada lonjakan jumlah pengangguran hampir 3 juta jiwa pada masa enam bulan pandemi. Fakta ini menjadi salah satu bukti bagaimana pandemi memporakporandakan sosial ekonomi masyarakat dan bahkan menurunkan daya beli golongan menengah bawah hingga 30% (Yunianto, 2020).

Gejolak ekonomi akibat pandemi setidaknya tergambar pada data realisasi pertumbuhan ekonomi negara-negara terdampak. Menurut catatan Badan Pusat Statistik, pada triwulan I 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 2,97% dan menjadi salah satu di antara sedikit negara yang mampu mencapai pertumbuhan

ekonomi positif (*y-on-y*), meskipun masih jauh lebih rendah dibanding pertumbuhan ekonomi triwulan I 2019 (5,07%). Seiring dengan gelombang pandemi yang terus berkejolak yang ditandai dengan bermunculannya virus varian baru akibat mutasi, perekonomian Indonesia terus menerus mengalami kontraksi sejak triwulan II 2020 (5,32%) hingga triwulan I 2021 (0,74%). Barulah pada triwulan II 2021 hingga triwulan IV 2021 angka pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali positif meskipun masih belum stabil.

Tekanan pada persoalan likuiditas menjadi salah satu efek pandemi yang dirasakan oleh sektor keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat sepanjang tahun 2020 penyaluran kredit perbankan mengalami kontraksi hingga 2,41%, premi asuransi turun 7,34% dan piutang pembiayaan anjlok 17,1% dibanding tahun 2019. Ketua Dewan Komisaris OJK Wimboh Santoso menjelaskan bahwa kontraksi kredit perbankan pada tahun 2020 diakibatkan oleh perlambatan aktivitas sektor riil dan belum beroperasinya korporasi besar (Victoria, 2021).

Menurut *Departement for International Development* (DFID) sektor keuangan dalam pengertian yang lebih luas meliputi segala hal mengenai perbankan, bursa saham (*stock exchange*), asuransi, *credit union*, lembaga keuangan mikro dan pemberi pinjaman (*money lender*). Penyelenggaraan layanan transaksi sektor keuangan dapat dilakukan dengan sistem pembayaran yaitu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme yang dipakai untuk melaksanakan pemindahan dana, guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi (Bank Indonesia, 2020). Sistem Pembayaran lahir bersamaan dengan lahirnya konsep 'uang' sebagai media pertukaran (*medium of change*) atau *intermediary* dalam transaksi barang, jasa dan keuangan. Pada prinsipnya, sistem pembayaran memiliki tiga tahap pemrosesan

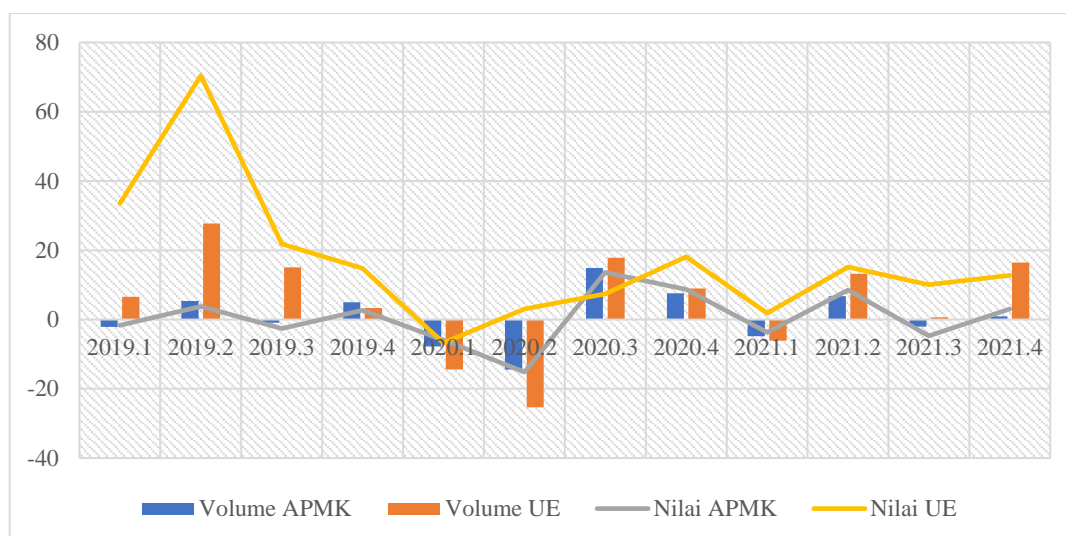
yaitu otorisasi, kliring, dan penyelesaian akhir (*settlement*). Dikenal dua macam alat/instrument pembayaran yakni sistem pembayaran tunai yang menggunakan uang kartal (uang kertas dan uang logam) dan sistem pembayaran non tunai yang menggunakan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) seperti kartu kredit, kartu *automated teller machine* (ATM), kartu debit, cek, giro bilyet, nota debit, dan bahkan uang elektronik (*card based* dan *server based*).

Evolusi sistem dan alat pembayaran mengalami perkembangan yang sangat pesat pada satu dekade terakhir. Kehidupan masyarakat yang kian dinamis, telah melahirkan pola pemikiran baru yang turut berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, transaksi non tunai telah menjadi pilihan masyarakat dalam hal perpindahan dananya secara cepat, aman dan efisien. Namun pada masa pandemi seperti sekarang ini, di mana masyarakat mengalami pembatasan-pembatasan sosial, masyarakat lebih berhati-hati dalam melakukan transaksi dengan menggunakan APMK akibat adanya kekhawatiran masih berpotensi menyebarkan virus. Demikian juga penurunan konsumsi masyarakat akibat menurunnya daya beli berdampak menurunnya transaksi non tunai melalui APMK. Sementara itu transaksi non tunai melalui uang elektronik pada masa pandemi justru kian diminati masyarakat karena dirasa tidak saja lebih mudah tetapi yang paling penting lebih aman.

Terjadinya guncangan pendapatan negatif, meningkatnya pengangguran, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, dan perkiraan merosotnya kekayaan akan berdampak pada permintaan uang dan instrumen pembayaran lainnya (Nizar, 2021). Menurut catatan Bank Indonesia sebagaimana disampaikan Gubernur BI Perry Warjiyo, selama pandemi Covid-19 terjadi penurunan penggunaan kartu ATM, kartu debit dan kartu kredit hingga 18,9%. Volume transaksi melalui

kartu (APMK) yang terdiri dari ATM/ATM+debit dan kartu kredit pada awal pandemi (triwulan IV 2019) masih tumbuh positif (*y-on-y*) namun pada triwulan I 2020 (*q-on-q*), terjadi kontraksi hingga 7,68% menjadi 564,94 juta transaksi senilai 591,76 triliun rupiah. Pada triwulan II 2020 terjadi kontraksi yang tajam baik pada volume maupun pada nilai transaksi APMK akibat pandemi yang kian merajalela. Barulah pada triwulan III 2020 transaksi melalui APMK kembali tumbuh sedikit melebihi pertumbuhan triwulan III 2019 (*y-on-y*). Gelombang kedua pandemi pada awal tahun 2021 yang kembali menyerang menjadi penyebab transaksi APMK kembali mengalami kontraksi. Sementara transaksi non tunai berbasis digital berupa uang elektronik meski ada penurunan pada volume tetapi nilai transaksinya menunjukkan peningkatan. Pertumbuhan volume dan nilai transaksi non tunai secara rinci diperlihatkan pada Gambar 1.

Beberapa teori permintaan uang yang dikenal mulai dari teori klasik hingga modern menghubungkan permintaan akan uang dengan pendapatan. Teori yang dikemukakan Irfing Fisher yang dikenal dengan teori kuantitas uang (*quantity theory of money*) menjelaskan tentang bagaimana nilai nominal dan pendapatan agregat ditentukan. Lebih jauh Fisher membahas keterkaitan antara jumlah total uang beredar (M) dengan total pengeluaran dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh perekonomian ($p \times Y$), di mana p adalah tingkat harga dan Y menyatakan *output* agregat (pendapatan). Selanjutnya John Maynard Keynes merumuskan tiga motif dibalik permintaan akan uang yaitu motif transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Mengikuti tradisi klasik, Keynes menekankan komponen permintaan akan uang terutama ditentukan oleh berapa besarnya tingkat transaksi seseorang. Hal ini dikarenakan keyakinannya bahwa transaksi tersebut proporsional terhadap pendapatan (Mishkin, 2008).



Gambar 1. Pertumbuhan Volume dan Nilai Transaksi Non Tunai (q-on-q) Periode 2019.1 – 2021.4 (dalam %)

Sumber: Bank Indonesia, (2020), diolah

Keterangan: APMK = alat pembayaran menggunakan kartu, UE = uang elektronik

Penelitian Anwar, C., J. dan Andria, (2016) mendapatkan hasil yang sejalan dengan kedua teori tersebut, di mana pendapatan yang secara agregat diukur dengan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia pada masa sebelum dan sesudah krisis moneter. Dengan menggunakan *error correction model* (ECM), Polontalo et al., (2018) juga memperoleh temuan yang sama yaitu bahwa dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang.

Pada kondisi normal di mana pendapatan tumbuh normal, maka pergerakan permintaan uang relatif stabil. Namun gelombang pandemi yang berdampak pada penurunan pendapatan dan konsumsi masyarakat serta perlambatan aktivitas sektor produksi berpotensi menurunkan permintaan uang. Sebagaimana dinyatakan Nizar (2021) bahwa oleh karena uang seringkali dianggap menjadi “darah” bagi perekonomian, karena semua transaksi/kegiatan ekonomi yang berlangsung (lalu lintas barang, jasa, dan keuangan) memerlukan uang untuk memperlancar transaksi tersebut, maka dapat dipahami ketika perekonomian mengalami guncangan (*shocks*)—guncangan positif atau negatif—yang bersumber dari kegiatan-kegiatan ekonomi pada sisi permintaan (*aggregate demand*) dan penawaran (*aggregate supply*),

akan mempengaruhi kebutuhan (permintaan) masyarakat terhadap uang.

Selain mendapatkan kesimpulan yang hampir sama dengan Fisher, Alfred Marshall dan A.C. Pigou lebih menekankan pada faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan permintaan akan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Kebijakan penanganan pandemi yang dilakukan pemerintah melalui berbagai pembatasan tidak saja berakibat merubah besaran konsumsi masyarakat namun termasuk perilaku konsumsinya. Secara empiris hal ini di antaranya nampak pada penggunaan *E-Wallet* di Indonesia Fatoni et al., (2020) yang menemukan bahwa pandemi Covid-19 telah merubah perilaku konsumen dari pembelian langsung secara fisik menjadi pembelian *online*. *Analytic Data Advertising* (ADA) mencatat terjadi lonjakan penggunaan aplikasi belanja *online* bahkan hingga 300%. Peningkatan ini bisa diduga menjadi pemicu peningkatan transaksi non tunai, khususnya uang elektronik.

Kebijakan penanganan pandemi Covid-19 yang ditetapkan pemerintah untuk meminimalisir penyebaran virus melalui kontak fisik, berimplikasi tidak saja pada sisi permintaan tetapi juga pada sisi penawaran agregat (*aggregate demand* dan *aggregate supply*). Pada sisi permintaan, penurunan daya beli yang berujung pada penurunan konsumsi masyarakat serta perlambatan

aktivitas produksi pada sisi penawaran berdampak tidak saja pada permintaan uang tetapi juga merubah perilaku konsumen dalam membelanjakan uangnya, yaitu dengan lebih memilih transaksi berbasis digital. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah volume dan nilai transaksi dengan menggunakan kartu ATM/ATM+debit pada masa pandemi Covid-19 menurun signifikan
2. Apakah volume dan nilai transaksi dengan menggunakan kartu kredit pada masa pandemi Covid-19 menurun signifikan
3. Apakah volume dan nilai transaksi dengan menggunakan uang elektronik pada masa pandemi Covid-19 menurun signifikan

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan metode kuantitatif dalam menganalisis data dan menjawab tujuan penelitian. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis dokumen Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI), sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis perbedaan volume dan nilai transaksi non tunai pada masa pandemi dan sebelum pandemi.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari publikasi data *online* Statistik Sistem Keuangan Indonesia (SSKI) Bulanan (*Monthly Indonesian Financial System Statistics*) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Struktur data berupa *time series data* untuk periode Januari 2019 – Februari 2020 (masa sebelum pandemi) serta Maret 2020 – Oktober 2021 (masa pandemi).

SSKI di antaranya memuat indikator terkait infrastruktur keuangan, salah satunya sistem pembayaran. Publikasi tersebut memuat secara rinci baik volume maupun nilai transaksi/pembayaran yang dilakukan secara tunai maupun non tunai setiap bulan. Objek penelitian ini adalah volume dan nilai transaksi nontunai yang dirinci menjadi 6 parameter yaitu volume dan nilai transaksi melalui ATM/ATM+debit, kartu kredit serta uang elektronik.

Volume dan nilai transaksi diukur pada skala rasio. Volume transaksi diukur dengan

menghitung jumlah transaksi dengan menggunakan kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik untuk penarikan tunai, pembelanjaan dan transfer dana dalam satuan transaksi sedangkan nilai transaksi diukur dengan menghitung nominal transaksi dengan menggunakan kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik untuk penarikan tunai, pembelanjaan dan transfer dana dalam satuan rupiah.

Untuk menjawab permasalahan penelitian digunakan teknik *Two Independent Sample t-Test* yaitu teknik statistika yang digunakan untuk membandingkan variabel pada dua kondisi yang berbeda melalui perbandingan rata-rata dari variabel tersebut. Uji ini termasuk salah satu teknik statistika parametrik yang dalam penggunaannya memerlukan beberapa asumsi di antaranya asumsi normalitas. Oleh karena itu sebelum dilakukan pengujian dengan *Two Independent Sample t-Test* perlu dilakukan uji normalitas data. Untuk memastikan apakah data berdistribusi normal atau tidak digunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan dengan bantuan program SPSS.20.0.

Tahapan *Two Independent Sample t-Test* diawali dengan mengajukan hipotesis penelitian. Sesuai dengan jumlah parameter yang akan dibandingkan yaitu volume transaksi melalui kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik serta nilai transaksi melalui kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik, maka terdapat enam hipotesis yang diajukan, yaitu:

H_{1a} : volume transaksi melalui kartu ATM/ATM+debit menurun signifikan pada masa pandemi Covid-19.

H_{1b} : nilai transaksi melalui kartu ATM/ATM+debit menurun signifikan pada masa pandemi Covid-19.

H_{2a} : volume transaksi melalui kartu kredit menurun signifikan pada masa pandemi Covid-19.

H_{2b} : nilai transaksi melalui kartu kredit menurun signifikan pada masa pandemi Covid-19.

H_{3a} : volume transaksi melalui uang elektronik menurun signifikan pada masa pandemi Covid-19.

H_{3b} : nilai transaksi melalui uang elektronik menurun signifikan pada masa pandemi Covid-19.

Adapun tahapan/langkah pengujian berikutnya adalah menghitung statistik uji dengan formulasi:

$$t_h = \frac{\bar{x}_p - \bar{x}_{SP}}{\sqrt{\frac{(n_p - 1)s_p^2 + (n_{SP} - 1)s_{SP}^2}{n_p + n_{SP} - 2} \left(\frac{1}{n_p} + \frac{1}{n_{SP}}\right)}} \quad (\text{Persamaan 1})$$

di mana:

\bar{x}_p = rata-rata volume dan nilai transaksi melalui kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik pada masa pandemi Covid-19

\bar{x}_{SP} = rata-rata volume dan nilai transaksi melalui kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik pada masa sebelum pandemi Covid-19

n_p = jumlah periode (bulan) masa pandemi Covid-19

n_{SP} = jumlah periode (bulan) pada masa sebelum pandemi Covid-19

s_p^2 = varians dari volume dan nilai transaksi melalui kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik pada masa pandemi Covid-19

s_{SP}^2 = varians dari volume dan nilai transaksi melalui kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik pada masa sebelum pandemi Covid-19

Secara teknis pengujian dilakukan dengan uji satu arah (arah kiri) perbedaan rata-rata volume dan nilai transaksi pada masa pandemi dan masa sebelum pandemi Covid-19. Oleh karena itu penentuan daerah kritis dan kriteria pengujian menggunakan daerah kritis dan kriteria pengujian satu arah yaitu arah kiri, artinya bahwa rata-rata volume dan nilai transaksi melalui ketiga instrumen pembayaran non tunai pada masa pandemi Covid-19 lebih kecil dibanding pada masa sebelum pandemi Covid-19. Argumennya adalah bahwa pada masa pandemi Covid-19

terjadi penurunan konsumsi akibat menurunnya daya beli masyarakat serta perlambatan aktivitas sektor produksi sebagai implikasi kebijakan pembatasan sosial masyarakat yang ditetapkan pemerintah. Sebagaimana teori permintaan uang, penurunan daya beli berdampak pada penurunan permintaan uang/transaksi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sejak sepuluh tahun terakhir penggunaan alat transaksi non tunai mengalami perkembangan yang pesat. Selain memberikan kemudahan dalam penggunaannya, transaksi non tunai juga banyak memberikan manfaat.

Covid-19 yang mulai mewabah sejak awal 2020 telah merubah tidak saja pola namun juga perilaku konsumsi yang diakibatkan oleh melemahnya daya beli masyarakat dan perlambatan bahkan terhentinya aktivitas sektor produksi. Kondisi ini mendorong masyarakat lebih berhati-hati dalam mengatur dan membelanjakan uangnya, diantaranya dengan mengubah pola konsumsi ke arah pola yang lebih memprioritaskan kebutuhan pokok seperti kebutuhan makanan dan minuman serta produk kesehatan. Sementara itu penetapan kebijakan penanganan yang dilakukan pemerintah berupa pembatasan sosial telah merubah perilaku konsumsi dari transaksi tunai ke transaksi non tunai. Sejalan dengan teori permintaan uang, perubahan pola dan perilaku konsumsi akibat melemahnya daya beli dan pembatasan sosial berdampak merubah kebutuhan uang masyarakat yang salah satunya ditunjukkan oleh aktivitas transaksi yang dilakukan masyarakat baik secara tunai maupun non tunai.

A. Hasil Uji Normalitas

Untuk menjawab permasalahan dalam rangka mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah transaksi keuangan non tunai melalui Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) yang terdiri dari kartu ATM/ATM+debit dan kartu kredit serta uang elektronik di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan yang signifikan atau tidak, baik dalam volume maupun dalam nilai transaksi, digunakan alat

analisis *Two Independent Sample t-Test*. Namun sebelum menggunakan alat tersebut, terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas data sebagai prasyarat. Dengan bantuan program SPSS, hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 1 memperlihatkan tidak ada alasan untuk menolak hipotesis nol

bahwa data dari keenam parameter yang menjadi objek penelitian berdistribusi normal. Hal ini nampak dari angka *p-value* yang lebih besar dari taraf nyata yang ditetapkan yaitu 5%.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Volume (juta transaksi) dan Nilai (trilyun rupiah) Transaksi Non Tunai (Kartu ATM/ATM+Debit, Kartu Kredit dan Uang Elektronik)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		Volume KATMDebit	Volume KKredit	VolumeUE	Nilai KATMDebit	Nilai KKredit	NilaiUE
N		34	34	34	34	34	34
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	578,3929	25,0456	416,7800	608,6147	22,8444	17,3262
	<i>Std. Deviation</i>	40,62243	3,5797	62,76879	50,06542	5,11831	5,64343
	<i>Absolute</i>	,153	,146	,083	,101	,167	,093
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	,068	,146	,059	,078	,167	,093
	<i>Negative</i>	-,153	-,119	-,083	-,101	-,151	-,073
	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	,891	,852	,481	,586	,973	,540
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,406	,463	,975	,882	,300	,932	

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Selain memuat hasil uji normalitas, Tabel 1 juga memuat ukuran deskriptif dasar yaitu rata-rata dan standar deviasi dari keenam parameter selama periode penelitian. Ada hal yang berbeda pada sepanjang 34 bulan tersebut, yaitu bahwa tidak selamanya volume transaksi yang tinggi menghasilkan nilai transaksi yang tinggi pula. Tidak seperti volume transaksi kartu ATM/ATM+Debit yang sejalan dengan nilainya, volume transaksi uang elektronik yang hampir mencapai 75% volume transaksi kartu ATM/ATM+Debit hanya menghasilkan nilai transaksi kurang dari 3% nilai transaksi kartu ATM/ATM+Debit. Sementara transaksi dengan kartu kredit meskipun volumenya paling sedikit diantara dua jenis transaksi non tunai lainnya namun mampu meraup nilai transaksi di atas nilai transaksi uang elektronik, yakni 3,75% dari nilai kartu ATM/ATM+Debit.

B. Hasil Analisis Deskriptif

Kartu ATM adalah alat pembayaran menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan penarikan tunai dan/atau pemindahan dana. Sedangkan Kartu debit adalah alat pembayaran dengan menggunakan kartu yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi

pembelanjaan. Kewajiban pemegang kedua kartu tersebut dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Departemen Komunikasi BI, 2018).

Kartu kredit adalah APMK yang dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dan/atau untuk melakukan penarikan tunai, dimana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran.

Meskipun memiliki fungsi yang sama dengan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit yaitu sebagai alat pembayaran, namun karakteristik uang elektronik yang merupakan produk inovatif instrumen pembayaran memiliki sedikit perbedaan. Secara sederhana, uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaanya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada

penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (*top-up*). Media elektronik untuk menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa *chip* atau *server* (Departemen Komunikasi BI, 2020).

Pandemi Covid-19 yang berdampak pada berbagai sisi kehidupan telah menyebabkan pola dan perilaku konsumsi masyarakat

berubah yang berujung pada perubahan permintaan uang, tidak saja secara tunai namun juga non tunai.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang penggunaan ketiga jenis alat pembayaran non tunai (kartu ATM/ATM+Debit, kartu kredit, dan uang elektronik) baik sebelum maupun pada masa pandemi dapat dilihat pada Tabel 2 yang merupakan *output* pengolahan data dengan bantuan *software* SPSS 20.0.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Volume (juta transaksi) dan Nilai (trilyun rupiah) Transaksi Non Tunai pada Masa Pandemi dan Sebelum Pandemi

Group Statistics	Pandemi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
VolumeKATMDebit	Masa Pandemi	20	575,2390	46,88333	10,48343
	Sebelum Pandemi	14	582,8986	30,64681	8,19071
VolumeKKredit	Masa Pandemi	20	22,2485	2,03662	,45540
	Sebelum Pandemi	14	29,0414	1,57756	,42162
VolumeUE	Masa Pandemi	20	402,7200	51,19503	11,44756
	Sebelum Pandemi	14	436,8657	73,70311	19,69798
NilaiKATMDebit	Masa Pandemi	20	601,4425	53,23123	11,90287
	Sebelum Pandemi	14	618,8607	45,04680	12,03926
NilaiKKredit	Masa Pandemi	20	18,9785	2,19167	,49007
	Sebelum Pandemi	14	28,3671	1,90797	,50993
NilaiUE	Masa Pandemi	20	20,6435	4,25845	,95222
	Sebelum Pandemi	14	12,5871	3,63668	,97194

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20.0, 2022

Rata-rata volume penggunaan kartu ATM/ATM+Debit serta kartu kredit pada 20 bulan masa pandemi mengalami penurunan dan lebih bervariasi jika dibanding 14 bulan sebelum pandemi dengan tingkat penurunan masing-masing 1,33% dan 30,53%, sedangkan rata-rata volume penggunaan uang elektronik meskipun juga menurun sebesar 8,48% namun lebih seragam jika dibandingkan dengan sebelum pandemi.

Rata-rata nilai transaksi dengan kartu ATM/ATM+Debit dan kartu kredit pada 20 bulan masa pandemi mengalami penurunan masing-masing 2,80% dan 49,47% serta lebih bervariasi jika dibanding 14 bulan sebelum pandemi, sedangkan rata-rata nilai transaksi uang elektronik justru meningkat 39,03% dengan variasi yang lebih tinggi.

C. Hasil Two Independent Sample t-Test dan Pembahasannya

Dampak pandemi Covid-19 pada perekonomian baik pada sisi permintaan maupun penawaran, bagaimanapun telah

meluas pada penurunan daya beli masyarakat sehingga permintaan akan uang untuk kebutuhan konsumsinya juga menurun.

Untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu apakah permintaan uang yang ditunjukkan oleh volume dan nilai transaksi dengan menggunakan kartu ATM/ATM+debit, kartu kredit dan uang elektronik pada masa pandemi Covid-19 menurun signifikan dari permintaan uang sebelum pandemi, secara teknis dilakukan dengan menguji perbedaan/selisih rata-rata volume dan nilai ketiga jenis transaksi tersebut pada masa pandemi dan sebelum pandemi. Dengan bantuan program SPSS 20.0 diperoleh hasil pengujian sebagaimana diperlihatkan Tabel 3. Kecuali nilai transaksi uang elektronik yang meningkat pada masa pandemi, volume dan nilai transaksi dengan kartu ATM/ATM+debit dan kartu kredit serta volume transaksi uang elektronik nampak menurun. Hasil ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang ditunjukkan Tabel 2.

Selain memperlihatkan arah perubahan (meningkat/menurun), Tabel 3 juga memuat hasil uji signifikansi dari perubahan tersebut, yaitu bahwa pada taraf nyata 5% perubahan (penurunan) yang signifikan terjadi pada volume dan nilai transaksi dengan

menggunakan kartu kredit sedangkan transaksi dengan menggunakan uang elektronik justru meningkat signifikan pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 3. Hasil Two Independent Sample t-Test untuk Selisih Volume (Juta Transaksi) dan Nilai (Trilyun Rupiah) Transaksi NonTunai pada Masa Pandemi dan Sebelum Pandemi

Variabel		t	df	t-test for Equality of Means				
				Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
VolumeKATM Debit	Equal variances assumed	-,535	32	,596	-7,65957	14,31110	-36,81034	21,49119
	Equal variances not assumed	-,576	31,902	,569	-7,65957	13,30376	-34,76170	19,44256
VolumeKKredit	Equal variances assumed	-10,459	32	,000	-6,79293	,64948	-8,11587	-5,46999
	Equal variances not assumed	-10,946	31,600	,000	-6,79293	,62061	-8,05770	-5,52816
VolumeUE	Equal variances assumed	-1,597	32	,120	-34,14571	21,37602	-77,68724	9,39581
	Equal variances not assumed	-1,499	21,580	,148	-34,14571	22,78283	-81,44779	13,15636
NilaiKATM Debit	Equal variances assumed	-,998	32	,326	-17,41821	17,44697	-52,95653	18,12010
	Equal variances not assumed	-1,029	30,740	,312	-17,41821	16,92992	-51,95886	17,12243
NilaiKKredit	Equal variances assumed	-12,946	32	,000	-9,38864	,72519	-10,86580	-7,91148
	Equal variances not assumed	-13,275	30,375	,000	-9,38864	,70725	-10,83228	-7,94500
NilaiUE	Equal variances assumed	5,755	32	,000	8,05636	1,39995	5,20474	10,90797
	Equal variances not assumed	5,921	30,627	,000	8,05636	1,36066	5,27990	10,83281

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 20.0, 2022

1. Transaksi Kartu ATM/ATM+Debit

Hasil pengujian yang tidak signifikan baik pada volume maupun nilai transaksi dengan menggunakan kartu ATM/ATM+Debit menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan pada transaksi dengan menggunakan kartu ATM/ATM+Debit namun penurunan tersebut tidaklah berarti. Hasil ini memberikan makna bahwa pandemi Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap transaksi dengan menggunakan kartu ATM/ATM+Debit.

Sebagaimana teori permintaan uang yang menghubungkan jumlah uang yang diminta dengan pendapatan maka perubahan pada pendapatan mengakibatkan permintaan uang berubah dengan arah yang sama. Pembatasan sosial yang ditetapkan pemerintah pada masa pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyaknya anggota masyarakat kehilangan pekerjaan sehingga penurunan pendapatan dan daya beli mereka. Hasil survei *The Smeru Research Institute* yang berkolaborasi dengan UNICEF, UNDP dan Prospera, menemukan

bahwa 74,3% rumah tangga yang diwawancarai pada bulan Oktober-November 2020 mengalami penurunan pendapatan dari yang mereka terima pada bulan Januari 2020 (Smeru et al., 2021). Kondisi ini diperparah dengan ditemukannya 24,4% responden yang mengalami peningkatan pengeluaran akibat naiknya biaya belanja bahan makanan dan keperluan pokok lainnya.

Menghadapi situasi ini, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah paket stimulus fiskal skala besar melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Pada tahun 2020, Pemerintah Indonesia mengalokasikan Rp695,2 triliun (sekitar US\$ 49 miliar) untuk PEN dan Rp699,43 triliun (sekitar US\$ 49,3 miliar) pada bulan Februari 2021 untuk melanjutkan keberlangsungan program PEN (Kemenkeu dalam Smeru et al., 2021).

Meskipun bantuan-bantuan tersebut bersifat sementara akan tetapi cukup membantu mengatasi krisis keuangan yang

dialami masyarakat menengah bawah yang menggantungkan hidupnya pada pendapatan harian. Hasil survei Smeru bahkan meyakini bahwa tanpa adanya bantuan pemerintah dampak sosial-ekonomi dari pandemi Covid-19 bisa menjadi jauh lebih buruk (Smeru et al., 2021).

Dalam kaitannya dengan sistem keuangan ditemukan bahwa 51,5% rumah tangga tidak memiliki tabungan untuk berjaga-jaga (Smeru, 2021), artinya hampir setengah (tepatnya sebesar 48,5%) rumah tangga memiliki tabungan/simpanan untuk berjaga-jaga. Fakta ini mendukung penurunan volume dan nilai transaksi melalui kartu ATM/ATM+Debit yang tidak signifikan, karena penarikan tunai dan/atau pemindahan dana serta pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian dipenuhi seketika dengan mengurangi secara langsung simpanan/ tabungan pemegang kartu pada bank atau lembaga selain bank yang berwenang untuk menghimpun dana sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Departemen Komunikasi BI, 2018). Hal ini mengandung arti bahwa selama pemegang kartu memiliki tabungan/simpanan maka kegiatan transaksi melalui kartu ATM/ATM+Debit masih dapat dilakukan.

Dari sudut pandang kesehatan, transaksi melalui kartu (APMK) dipandang masih berpotensi menularkan virus. Namun jika dibandingkan dengan transaksi tunai, resiko penularannya masih lebih kecil sehingga meskipun sebagian masyarakat menghindari penggunaan kartu dalam bertransaksi, namun sebagian lagi justru memilih kartu sebagai alternatif untuk meminimalisir penyebaran virus.

2. Transaksi Kartu Kredit

Efek pandemi Covid-19 terbukti secara signifikan menurunkan penggunaan kartu kredit, baik volume maupun nilainya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa selain digunakan untuk melakukan penarikan tunai, kartu kredit dapat digunakan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi, termasuk transaksi pembelian, di mana kewajiban pembayaran pemegang kartu dipenuhi

terlebih dahulu oleh *acquirer* atau penerbit, dan pemegang kartu berkewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu yang disepakati baik dengan pelunasan secara sekaligus (*charge card*) ataupun dengan pembayaran secara angsuran. Mekanisme pembayaran kewajiban sebagaimana tersebut di atas menyebabkan pengguna kartu kredit membatasi transaksinya pada masa pandemi karena adanya kekhawatiran tidak sanggup membayar utang kartu kreditnya akibat ketidakpastian ekonomi.

Lin et al., (2019) menyatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kartu kredit dan memiliki sikap positif terhadap pengeluaran kartu serta lebih cenderung melunasi utang kartu kredit mereka. Hasil yang sama diperoleh Ming - Yen Teoh et al., (2013) yaitu bahwa pemegang kartu kredit dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung membelanjakan lebih banyak pada kartu mereka dan melunasi hutang kartu mereka. Temuan kedua riset tersebut menyiratkan bahwa kemudahan mendapatkan dan menggunakan kartu kredit sekarang ini bukan satu-satunya alasan yang harus dipertimbangkan dalam bertransaksi dengan kartu kredit, akan tetapi juga aspek pendapatan dan kepastian membayar kewajiban atas kartu kredit yang digunakannya.

Hasil pengujian yang signifikan pada penurunan volume dan nilai transaksi kartu kredit memberi sinyal bahwa pemegang kartu kredit bersikap rasional dengan membatasi bahkan mengurangi aktivitas transaksi sehubungan dengan menurunnya pendapatan, apalagi jika harus menanggung beban utang pembayaran kartu di tengah ketidakpastian ekonomi di masa pandemi yang masih belum sepenuhnya reda.

3. Transaksi Uang Elektronik

Penggunaan uang elektronik sebagai instrumen pembayaran sudah mulai populer sejak satu dekade terakhir. Layaknya instrumen pembayaran non tunai, selain bermanfaat dalam kemudahan dan kecepatan bertransaksi uang elektronik dinilai sangat *applicable* untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensinya tinggi,

seperti transportasi, parkir, tol, *fast food*, dan sebagainya (Departemen Komunikasi BI, 2020).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada masa pandemi Covid-19 terjadi penurunan volume transaksi uang elektronik tetapi tidak signifikan. Memang pada awal merebaknya pandemi, sebagai dampak menurunnya daya beli serta pembatasan aktivitas sosial masyarakat yang masif oleh pemerintah sehingga penggunaan alat transportasi, lahan parkir dan sarana transportasi lainnya juga berkurang, volume transaksi uang elektronik sempat anjlok bahkan hingga kurang dari 300 juta transaksi di bulan Mei 2020. Namun seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang kemudahan dan kemanfaatannya dalam upaya meminimalisir risiko penularan, secara perlahan minat untuk menggunakan uang elektronik kembali bangkit. Bank Indonesia mencatat volume transaksi uang elektronik pada bulan Oktober 2021 menembus angka di atas 500 juta transaksi atau tepatnya 514,27 juta transaksi, suatu angka yang belum pernah dicapai bahkan sebelum pandemi. Oleh karena itulah maka penurunan volume transaksi uang elektronik pada masa pandemi secara rata-rata menjadi tidak berarti. Berbeda dengan volume transaksi yang ditemukan menurun meski tidak signifikan, nilai transaksi uang elektronik pada masa pandemi Covid-19 justru ditemukan meningkat signifikan. Berbagai tawaran kemudahan dan kenyamanan penggunaan bahkan promosi menarik yang ditawarkan perusahaan yang menyediakan layanan *digital payment* terbukti meningkatkan minat masyarakat untuk menggunakan uang elektronik. Yogananda, A.S. dan Dirgantara, I. M. B., (2017) menjelaskan bahwa persepsi manfaat, kemudahan penggunaan dan kepercayaan berpengaruh positif signifikan, sedangkan persepsi risiko berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap minat menggunakan uang elektronik. Demikian juga Hakim et al., (2020) menjelaskan bahwa selain persepsi manfaat dan kenyamanan, promosi adalah juga faktor yang menentukan minat/keputusan penggunaan *e-wallet*. Sementara

Ratu, I. et al., (2022) lebih fokus pada masalah *physical distancing* dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan resiko penyebaran virus ketika melakukan transaksi tunai yang menyebabkan meningkatnya transaksi uang elektronik.

Kebutuhan bahan pokok yang harus dipenuhi di masa pandemi yang bertambah baik jenis maupun jumlahnya mendorong masyarakat untuk melakukan efisiensi dalam bertransaksi, yaitu dengan membatasi frekuensi transaksi dan menambah nilai transaksi. Didukung oleh upaya perusahaan menambah jenis produk yang dapat dilayani dengan *digital payment* maka pemegang/pengguna uang elektronik dapat melakukan transaksi secara sekaligus. Dengan demikian sangat masuk akal meskipun frekuensi transaksi lebih sedikit tetapi nilai transaksi yang dihasilkan lebih besar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa temuan dari hasil pengujian dan pembahasan yang merujuk pada permasalahan penelitian yang dikemukakan, dapat disimpulkan:

1. Volume dan nilai transaksi dengan menggunakan kartu ATM/ATM+debit pada masa pandemi Covid-19 menurun tetapi tidak signifikan.
2. Volume dan nilai transaksi dengan menggunakan kartu kredit pada masa pandemi Covid-19 menurun signifikan.
3. Volume transaksi dengan menggunakan uang elektronik menurun tidak signifikan sedangkan nilai transaksi dengan menggunakan uang elektronik pada masa pandemi Covid-19 meningkat signifikan.

V. SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian yang secara ringkas disampaikan pada kesimpulan maka diajukan beberapa saran/rekomendasi sebagai berikut:

1. Sikap rasional pemegang/pengguna kartu kredit dalam menggunakan kartunya perlu mendapat dukungan pemerintah melalui akselerasi pemulihan secara simultan, tidak saja pada sektor kesehatan tetapi juga sektor terdampak pandemi terutama sektor ekonomi. Pemulihan sektor ekonomi ke

arah yang lebih kondusif diharapkan dapat mengembalikan bahkan meningkatkan daya beli mereka serta menambah keyakinan mereka akan kepastian kesejahteraannya di masa pemulihan.

2. Stabilisasi penggunaan uang elektronik untuk meningkat secara konsisten selain tetap dilakukan sosialisasi dan motivasi dorongan dari pihak otoritas moneter, juga perlu didukung oleh upaya perusahaan penyedia layanan *digital payment* untuk secara konsisten meningkatkan kualitas layanan sehingga kepercayaan akan produk perusahaan juga tetap terjaga.

REFERENSI

- Agatha Olivia Victoria. (2021). *OJK Beberkan Efek Pandemi Terhadap Sektor Keuangan pada 2020* Artikel ini telah tayang di *Katadata.co.id* dengan judul “OJK Beberkan Efek Pandemi terhadap Sektor Keuangan pada 2020”, <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/6001b637ad571/ojk-beberkan-e>. Katadata.Co.Id.
<https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/6001b637ad571/ojk-beberkan-efek-pandemi-terhadap-sektor-keuangan-pada-2020>
- Anwar, C., J. dan Andria, M. P. (2016). Hubungan Variabel Makro Ekonomi dengan Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter. *Ekonomi-Qu*, 6. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Ekonomi-Qu>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja dan Pengangguran 2019-2020*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1953/2/jumlah-dan-persentase-penduduk-bekerja-dan-pengangguran.html>
- Bank Indonesia. (2020). *Sekilas Sistem Pembayaran di Indonesia*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>
- Departemen Komunikasi BI. (2018). *KARTU ATM/DEBET*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Kartu-ATM-Debet.aspx>
- Departemen Komunikasi BI. (2020). *Apa Itu Uang Elektronik*. Bank Indonesia.
- Fatoni, S. N., Susilawati, C., Yulianti, L., & Iskandar. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Perilaku Konsumen dalam Penggunaan E-Wallet di Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hakim, S. H., Rahman, A., & Syafii, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Sumatera Utara. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(April), 231. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.566>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). *Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN* (1st ed.). <https://www.kemenkeu.go.id/media/18295/buku-merekam-pandemi-covid-19-dan-memahami-kerja-keras-pengawal-apbn.pdf>
- Lin, L., Revindo, M. D., Gan, C., & Cohen, D. A. (2019). Determinants of Credit Card Spending and Debt of Chinese Consumers. *International Journal of Bank Marketing*, 37(2), 545–564. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2018-0010>
- Ming-Yen Teoh, W., Chong, S., & Mid Yong, S. (2013). Exploring the Factors Influencing Credit Card Spending Behavior among Malaysians. *International Journal of Bank Marketing*, 31(6), 481–500. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2013-0037>
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan* (8th ed.). Salemba empat.
- Nizar, M. A. (2021). *Pandemi COVID-19: Implikasinya terhadap Permintaan Uang dan Instrumen Pembayaran Lainnya*. March.
- Ratu, I., K., Fasa, M., I., & Suharto. (2022). Meningkatnya Transaksi Pembayaran Uang Elektronik Berbasis *Server* di Masa Pandemi Covid-19 berdasarkan Perspektis Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah An-Nisbah*, 3(Januari 2022).

- Smeru, Prospera, UNDP, & UNICEF. (2021). Ringkasan Eksekutif: Dampak Sosial Ekonomi COVID-19 terhadap Rumah Tangga dan Rekomendasi Kebijakan Strategis untuk Indonesia. *SMERU Research Institute*, 1–7.
- Tri Kurnia Yuniarto. (2020). *Gelombang PHK Sebabkan Daya Beli Kelas Menengah - Bawah Anjlok 30%*. Katadata.Co.Id.
<https://katadata.co.id/happyfajrian/berita/5eeb9711c91d2/gelombang-phk-sebabkan-daya-beli-kelas-menengah-bawah-anjlok-30>
- Yogananda, A.S.dan Dirgantara, I. M. B. (2017). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Kepercayaan dan Persepsi Risiko terhadap Minat untuk Menggunakan Istrumen Uang Elektronik. *Diponegoro Journal of Management*, 6, 1–7.
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>